

Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani Dalam Novel *Layla Majnun* Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech

Imam Hamzah¹, Rusdiawan², Johan Mahyudi³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Mataram.

Article Info

Article history:

Accepted: 16 April 2022

Publish: 22 April 2022

Keywords:

Emosi, Tokoh, Novel.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah klasifikasi emosi tokoh Qais Al-Qarani dalam novel *Layla Majnun* Karya Nizami Al-Ganjavi berdasarkan kajian perspektif David Krech. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui klasifikasi emosi tokoh Qais Al-Qarani dalam novel *Layla Majnun* Karya Nizami Al-Ganjavi berdasarkan kajian perspektif David Krech. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah klasifikasi emosi David Krech. Penelitian ini bersifat kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Layla Majnun* karya Nizami Al-Ganjavi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap novel *Layla Majnun*, dapat disimpulkan bahwa tokoh Qais Al-Qarani dalam novel *Layla Majnun* mempunyai tujuh klasifikasi emosi berdasarkan perspektif David Krech. Hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat diketahui berbagai klasifikasi emosi Qais Al-Qarani yang beragam seperti *konsep rasa bersalah* yang dialami Qais tergambar ketika dirinya menjalin tali cinta yang menurut orang-orang tidak baik sehingga membuatnya berpisah dengan Layla. *Rasa bersalah yang dipendam* yang dialami oleh Qais terlihat ketika seorang Ibu yang mencoba untuk membujuknya untuk pulang namun Qais tidak memiliki keinginan untuk pulang. *Menghukum diri sendiri* terlihat ketika Qais menyakiti diri sendiri dengan cara menggeliat di atas duri dan memukul kepalanya. Hal tersebut ia lakukan untuk menghilangkan ketegangan yang ia rasakan. *Rasa malu* yang dialami Qais terlihat ketika ia mendapatkan seorang tamu yang datang dari jauh. Orang tersebut bernama Salam. Salam ingin menemani Qais dalam ke Majnunannya namun Qais menolak karena ia merasa ia tidak akan dapat berbagi apa-apa dengan Salam. Ia hanya orang gila yang terkucil. *Kesedihan* yang dirasakan oleh Qais sendiri yaitu terlihat ketika perpisahannya dengan sang kekasih Layla terjadi. Perpisahan tersebut membuatnya merasakan kesedihan yang luar biasa. Kerinduan akan kekasihnya telah menghantarkan begitu banyak derita, luka, air mata, sakit dan segala bentuk penderitaan serta kemalangan. *Rasa benci* yang dirasakan oleh Qais terlihat ketika ia pergi meninggalkan kehidupan orang-orang yang berada dekat dengannya dan memilih untuk tinggal di gurun dan berkelana. Ia merasa kalau lingkungannya tidak pernah mengerti dan menerima alasan mengapa ia bertingkah dan bersikap layaknya orang gila. *Rasa cinta* yang dialami oleh Qais terlihat ketika ia berdo'a dan meminta kepada Tuhan agar kehidupannya terselaikan dan kematian menjemput dirinya. Hal itu ia lakukan karena kakasih yang sangat ia cintai selama ini telah meninggal dunia

Abstract

The problem in this research is how to classify the emotions of the character Qais Al-Qarani in the novel *Layla Majnun* by Nizami Al-Ganjavi based on the study of David Krech's perspective. This study aims to determine the emotional classification of the character Qais Al-Qarani in the novel *Layla Majnun* by Nizami Al-Ganjavi based on the study of David Krech's perspective. The theory used in this research is David Krech's classification of emotions. This research is qualitative. The data source in this study is the novel *Layla Majnun* by Nizami Al-Ganjavi. The data collection method used is the library method and documentation. Based on the results of data analysis conducted on the novel *Layla Majnun*, it can be concluded that the character Qais Al-Qarani in the novel *Layla Majnun* has seven classifications of emotions based on David Krech's perspective. From the results of data analysis in this study, it can be seen that various classifications of Qais Al-Qarani's emotions are as diverse as the concept of guilt experienced by Qais is illustrated when he makes a love rope which according to people is not good so that he separates from Layla. The pent-up guilt experienced by Qais is seen when a mother tries to persuade him to go home but Qais has no desire to go home. Self-punishment was seen when Qais hurt himself by writhing on a thorn and hitting his head. He did this to relieve the tension he felt. The shame that Qais experienced was seen when he had a guest who came from far away. The person's name is Salam. Salam wanted to accompany Qais to his Majnun but Qais refused because he felt he would not be able to share anything with Salam. He was just an isolated madman. The sadness that was felt by Qais himself was seen when his separation from his lover Layla occurred. The separation made him feel great sadness. Longing for her lover has brought so much suffering, tears, pain, and all forms of suffering and misfortune. The hatred that Qais felt was seen when he left the lives of those who were close to him and chose to live in the desert and wander. He feels that his environment never understands and accepts the reason why he acts like a crazy person. The love experienced by Qais is seen when he prays and asks God to end his life and death picks him up. He did this because the lover he loved so much had died.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sr/4.0/)

Internasional



Corresponding Author:

Imam Hamzah

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Mataram.

Email: Hamzahimam6@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selalu berkaitan dengan aktivitas yaitu di mana manusia sebagai pelaku yang aktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai pelaku yang aktif itu pula kehidupan manusia tidak akan pernah bisa terlepas dari permasalahan-permasalahan. Berbagai macam permasalahan tersebut menimbulkan ragam cara manusia itu sendiri untuk menyelesaikannya. Ada yang memilih untuk menghindari dari masalah. Ada juga yang memilih untuk menyelesaikannya meski memerlukan waktu yang lama. Bahkan ada juga yang memilih untuk merangkum pengalaman tersebut menjadi sebuah bentuk yang berbeda. Menjadikannya sebagai sebuah karya seni contohnya. Tentu hal tersebut tidaklah mudah. Seseorang perlu melalui proses resepsi diri yang mendalam. Proses ini pun dilakukan atas dasar peristiwa-peristiwa, pengalaman-pengalaman yang kemudian direnungkan. Selanjutnya ditulis sehingga melahirkan sebuah karya sastra baik itu puisi, novel, cerpen, naskah drama, dan berbagai macam bentuk karya sastra lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada sehingga tidak heran jika konflik permasalahan yang dialami manusia tersebut sering sekali tergambar dalam sebuah karya seni yang disebut sebagai karya sastra.

Sebuah karya yang berupa karya sastra tentu tidak akan lengkap jika di dalamnya tidak terdapat atau tidak mengandung sebuah rasa. Rasa atau yang dikenal sebagai emosi sendiri merupakan anugrah dari Tuhan yang diberikan kepada seseorang. Dalam suatu karya emosi sangat berperan penting sebab dengan adanya emosi dalam sebuah cerita maka pembaca akan mampu merasakan dan ikut terlarut dalam kisah yang diceritakan dan seolah-olah pembaca adalah orang yang mengalami, bahkan bisa dikatakan menjadi tokoh itu sendiri. Kemunculan rasa atau emosi dalam sebuah cerita baik itu novel, puisi, dan jenis karya sastra lainnya sering sekali dianggap sebagai suatu hal yang biasa sedangkan disisi lain munculnya hal tersebut tentu tidak terlepas dari sebuah sebab akibat. Permainan atau fenomena-fenomena mengenai emosi dalam suatu karya sastra baik itu senang, sedih, bahagia, tertawa, gembira, pilu, maratap dan sebagainya terbentuk dari sebuah peristiwa-peristiwa, dan pengalaman seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya. Hal tersebut juga terdapat dalam sebuah novel yang berjudul *Layla Majnun* karya Nizami Al-ganjavi.

Novel *Layla Majnun* karya Nizami Al-Ganjavi sendiri telah banyak diteliti dari berbagai aspek ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kesusastraan. Beberapa penelitian terhadap novel *Layla Majnun* seperti yang sudah bahas yaitu Suharsono (2014) melakukan penelitian terhadap novel *Layla Majnun* dari segi metafor syair yang ada dalam novel tersebut. Kemudian Ichsan (2020) mengkaji dari segi nilai dakwah yang ada dalam novel *Layla Majnun*. Lalu Sanu (2015) mengkaji perbandingan intertekstualitas antara novel *Layla Majnun* dengan novel *Mencari Cinta yang Hilang*. Kemudian Yendri (2015) mengkaji novel *Layla Majnun* dari aspek psikologis tokoh utama.

Berdasarkan pemaparan di atas secara *litteratur* dapat dilihat bahwa penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Layla majnun* dari segi aspek emosi yang ada dalam tokoh Qais Al-qarani belum ada sama sekali yang meneliti. Oleh sebab itu peneliti merasa penting untuk membedah novel *Layla Majnun* dari aspek emosi-emosi yang muncul dalam tokoh Qais Al-Qarani dan bagaimana bisa emosi tersebut muncul.

Novel *Layla Majnun* sejatinya ditulis oleh Nizami Al-Ganjavi. Nizami Al-Ganjavi sendiri adalah seorang laki-laki yang lahir di Ganja, Azerbaijan. Dia diperkirakan hidup sekitar tahun 1141-1209 M. Nizami terkenal sebagai seorang penyair Persia dengan keelokan kata-kata terhebat di dunia. Dia memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang seperti sejarah, sastra, psikologi, serta astronomi dan musik juga menjadi kegemarannya. Setelah Nizami meninggal, karya-karyanya dibukukan dengan judul *Khamsah* berisi lima karangan, yaitu: *Makhzan Al-Asrar*, *Laila wa Majnun*, *Khusrau wa Shirin*, *Haft Peykar*, *Sikandar*. Salah satu dari lima karangan tersebut yang paling populer adalah *Layla wa Majnun* (Layla Majnun). Kisah cinta

ini kemudian menginspirasi Shakespeare menulis *Romeo dan Juliet* dan menginspirasi Rumi menulis *Masnawi* dan *Diwani Syamsi Tabriz* (Kaswar, 2011:202).

Dari beberapa novel yang telah ditulis oleh Nizami Al-Ganjavi. Novel *Layla Majnun* merupakan novel yang menarik bagi peneliti karena novel *Layla Majnun* memiliki sesuatu yang berbeda. Adapun hal yang berbeda dan menarik dari novel tersebut yaitu cerita yang diangkat merupakan sebuah kisah yang sebelumnya merupakan cerita rakyat (legenda) Arab pada saat itu. Nizami yang merupakan sastrawan tersohor pada zaman itu pun diminta untuk menulisnya dalam bentuk sebuah cerita. Permintaan itu langsung datang dari raja Shirvanshah. Awalnya Nizami menolak untuk memenuhi permintaan tersebut karena takut jika cerita yang akan ia hasilkan tidak sesuai dengan keinginan raja. Anaknyanya yang mengetahui permintaan dari raja tersebut meyakinkan ayahnya kalau dirinya mampu untuk menulis cerita legenda tersebut dalam keindahan yang luar biasa. Ucapan dari sang anak membuat hatinya bergetar. Ia pun pergi untuk merenung selama tiga bulan. Pulang dari proses renungan itulah cerita tentang *Layla Majnun* dapat terselesaikan dan dipersembahkan langsung oleh Nizami kepada raja. Selain itu dari segi pengemasan cerita dalam novel ini yang begitu baik. Novel *Layla Majnun* sendiri menceritakan tentang kisah cinta seorang laki-laki yang bernama Qais kepada seorang gadis yang bernama Layla. Qais adalah seorang anak dari golongan terhormat suku arab dan sebaliknya Layla pun tidak ubahnya seperti Qais. Mereka berdua pun jatuh pada cinta untuk pertama kalinya dalam hidup mereka masing-masing. Cinta telah datang mengetuk hati mereka berdua untuk bertamu dan berdiam selamanya. Semakin hari cinta yang mereka berdua miliki semakin besar sehingga membuat mereka berdua menjadi sorotan masyarakat. Cinta telah memberi mereka berdua sebuah kebahagiaan yang tiada terhingga sehingga cinta itu sendiri menjadi luka yang tiada obatnya untuk mereka berdua pula. Orang-orang mulai membecirakan cara mereka berdua dalam menjalin tali kasih yang menurut masyarakat disana sudah berlebihan. Desas-desus kabar tentang Qais dan Layla sampai pada kedua orang tua mereka masing-masing. Anggapan orang-orang tentang mereka berdua membuat Ayah dari Layla memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan pendidikan anaknya karena mencoreng nama baik keluarga. Layla dijemput dan kembali pulang kerumah. Maka terjadilah perpisahan antara dua orang yang sedang jatuh dalam pelukan cinta. Dari permasalahan tersebut mulai muncul kegilaan seorang Qais karena tidak dapat menanggung rindu akan kekasihnya. Cinta yang baru saja mekar dalam hatinya tiba-tiba dirampas oleh orang tua Layla. Konflik lain mulai bermunculan dalam novel. Diantaranya yaitu Qais yang terus mencoba untuk bertemu Layla sehingga membuat kubu dari kabilah Layla ingin membunuhnya. Kemudian perpisahan dengan Layla membuat Qais memutuskan untuk berhenti berhubungan dengan manusia karena Qais menganggap bahwa tidak ada satu orang pun yang dapat mengerti cinta yang ia miliki. Qais tinggal dipadang pasir seorang diri menanggung cinta dan kerinduan yang tidak pernah berhenti kepada Layla. Namanya pun terkenal sebagai Majnun, si gila cinta.

Novel *Layla Majnun* karya Nizami Al-Ganjavi akan lebih menarik jika dianalisis dari segi aspek klasifikasi emosi tokoh utama yang ada di dalam cerita karena emosi tokoh yang ada dalam novel tersebut sangat beragam mulai dari rasa malu, benci, sedih, rasa bersalah, menghukum diri sendiri, rasa bersalah yang dipendam, dan rasa cinta. Teori psikologi sastra khususnya dalam hal ini menyangkut klasifikasi emosi dipilih sebagai metode analisis sebab peneliti ingin memberikan perhatian penuh pada masalah yang berkaitan dengan pengklasifikasian emosi tokoh utama yang ada dalam novel *Layla Majnun*. Berdasarkan hal tersebut, penelitipan ini dirumuskan dalam judul *Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani Dalam Novel Layla Majnun karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech*.

2. LANDASAN TEORI

Krech, (dalam Shabrina, 2017:13) menjelaskan bahwa terdapat empat klasifikasi emosi, yaitu **pertama** emosi dasar. Emosi dasar adalah emosi yang (kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan). Rasa Senang merupakan pelepasan ketegangan dengan pencapaian tujuan. Rasa Marah adalah salah satu emosi dasar yang timbul akibat tidak tercapainya sebuah tujuan. Rasa Takut adalah sebuah bentuk emosi penghindaran yang melibatkan sebuah pelarian diri untuk

menghindari bahaya. Rasa Sedih adalah sebuah perasaan yang berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai Krech, (dalam Shabrina, 2017:14-16). **Kedua**, emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor. Emosi yang berkaitan dengan rangsangan sensorik adalah emosi yang berkaitan dengan rangsangan indra baik itu menyenangkan atau tidak menyenangkan oleh benda-benda yang menimbulkan perasaan (sakit, jijik, dan bahagia). Rasa sakit dapat diartikan sebagai adanya sesuatu yang buruk terjadi pada tubuh, bisa terjadi pada tubuh, pikiran, dan bahkan jiwa. Rasa jijik sendiri dapat diartikan sebagai sebuah emosi yang timbul dengan melihat sesuatu yang ia sangat tidak sukai dan menimbulkan reaksi sensorik seperti menutup hidung, atau bahkan mual. Kenikmatan merupakan susunan yang luas dari objek dan peristiwa yang memiliki kekuatan untuk membangkitkan perasaan menyenangkan atau bisa disebut pengalaman-pengalaman emosional yang nikmat; intensitas kesenangan pun bervariasi mulai dari kesenangan kecil, kepuasan, dan kesukaan secara berlebihan seperti sebuah ekstasi Krech, (dalam Shabrina, 2017:16-18)

Ketiga emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri (sukses dan gagal, bangga dan malu, bersalah dan menyesal). Menurut Krech (dalam Shabrina, 2017:18-20) perasaan sukses dan gagal, bangga dan malu, bersalah, dan menyesal adalah emosi yang dirasakan berdasarkan persepsi atau penilaian seseorang terhadap perilaku dalam kaitannya dengan berbagai standar perilaku dalam kehidupan. Kesuksesan, bangga, kegagalan, malu, bersalah dan menyesal merupakan kumpulan emosi yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Perasaan sukses dan gagal adalah emosi yang pada umumnya berhubungan dengan prestasi, dan kegagalan serta malu adalah emosi yang berkaitan dengan tidak tercapainya suatu tujuan, bersalah dan menyesal adalah emosi yang dialami setelah melakukan sesuatu yang dianggap melanggar sebuah kebenaran, melanggar sebuah moral atau bahkan melanggar sebuah peraturan. **Keempat** emosi yang berhubungan dengan orang lain. Menurut Krech (dalam Shabrina, 2017:20-21) berpendapat bahwa emosi yang berhubungan dengan orang lain adalah sebuah emosi berhubungan dengan pengalaman yang selalu berkaitan dengan hubungan diri kepada orang lain sebagai objek dalam lingkungan kita seperti perasaan yang di arahkan ke arah mereka. Dalam teori ini Krech membaginya ke dalam dua emosi yaitu rasa cinta dan rasa benci. Rasa cinta berhubungan dengan perasaan sayang yang kuat. Rasa benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati.

Emosi-emosi seperti yang sudah dibahas pada bagian di atas kemudian diklasifikasikan kembali dalam bukunya Minderop dan dijadikan sebagai pisau bedah oleh peneliti untuk menganalisis objek dalam penelitian. Peneliti memilih klasifikasi emosi yang ada dalam Minderop karena peneliti merasa klasifikasi yang ada dalam Minderop lebih sederhana, detail, dan lebih mudah dipahami. Krech (dalam Minderop 2010:14) mengemukakan bahwa emosi itu beragam. Berikut klasifikasi yang dikemukakan:

1) Konsep Rasa Bersalah

Krech, (dalam Minderop, 2010:42) menjelaskan bahwa perasaan bersalah merupakan perasaan yang muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapuskan karena si individu mengingkarinya dan ia merasa benar. Upaya ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk memperoleh kesenangan.

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa perasaan bersalah merupakan emosi yang timbul akibat dari perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan standar moral baik itu yang bersifat universal maupun kolektif masyarakat yang ada dalam kehidupan. Perasaan bersalah lebih spesifiknya muncul karena adanya pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan yang berhubungan dengan moral atau etika yang disebabkan karena merasa diri benar, mengingkari diri sendiri, dan terjadi secara sadar dan tidak sadar.

2) Rasa Bersalah yang dipendam

Krech, (dalam Minderop, 2010:41) dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seorang yang buruk. Setiap orang pasti pernah mengalami rasa bersalah yang dipendam. Ada berbagai macam faktor penyebab seseorang mengalami perasaan perasaan bersalah dalam hidupnya. Krech (dalam Yuliana, 2018:8) pada konsep rasa bersalah yang dipendam biasanya seseorang menutupi sesuatu hal karena ingin merasa aman dan melindungi diri dari ancaman-ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya, sehingga mengorbankan orang lain. Seseorang yang memendam rasa bersalah terhadap sesuatu hal biasanya akan dihantui dengan perasaan-perasaan cemas.

Dari pembahasan di atas perasaan bersalah yang dipendam merupakan sebuah emosi yang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri. Perasaan bersalah yang dipendam muncul akibat dari pengambilan keputusan moral yang tidak sesuai dengan standar moral atau nilai-nilai dalam kehidupan yang menimbulkan perasaan cemas, menyesal, meminta maaf tidak secara langsung, melindungi diri, dan menutup diri sehingga menimbulkan perasaan bersalah dalam dirinya sendiri yang dirasakan oleh dirinya sendiri.

3) Menghukum Diri Sendiri

Krech (dalam Minderop, 2010:42) menjelaskan bahwa emosi menghukum diri sendiri merupakan sikap dari perasaan bersalah yang mengganggu seseorang karena ia merupakan sumber dari sikap rasa bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental, dan psikoterapi.

Berdasarkan penejelasan tersebut emosi menghukum diri sendiri adalah emosi yang muncul akibat tidak mampunya seseorang untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan. Akibat dari itu semua muncul sebuah sikap untuk menyakiti diri sendiri. Sikap tersebut terjadi karena akibat dari terjadinya gangguan-gangguan dalam diri orang yang mengalami emosi tersebut seperti gangguan kepribadian, gangguan mental, dan gangguan psikologis.

4) Rasa Malu

Krech, (dalam Minderop, 2010:43) rasa malu cenderung ingin menyembunyikan diri dari orang lain karena perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh lain. Rasa malu berbeda dengan rasa beralah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah.

Nancy Eisenberg yang mengutip perkataan Ferguson & Stegge (dalam Ireni, 2020:6) mengatakan bahwa rasa malu didefinisikan sebagai sebuah emosi kekesalan, pasif atau ketidakberdayaan yang ditimbulkan dari peristiwa tidak menyenangkan. Umumnya, seseorang yang merasa malu lebih fokus pada kekesalan yang dilakukan oleh diri sendiri, sehingga selalu merasa diri kurang dan cenderung menghindari dari orang lain karena takut orang lain mengetahui kekurangan dirinya.

Berdasarkan pemaparan mengenai rasa malu di atas dapat disimpulkan bahwa rasa malu merupakan sebuah emosi ketidakberdayaan yang muncul akibat dari peristiwa atau sebuah kejadian yang tidak menyenangkan. Perasaan malu cenderung membuat seseorang akan menghindari dari permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu situasi hati karena merasa tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh orang lain dan selalu merasa kurang pada dirinya sendiri.

5) Kesedihan

Krech, (dalam Minderop, 2010:44) kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Parkes (1965) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan; akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel,

dan menjadi pemaarah serta menarik diri dari pergaulan. Parkes juga menemukan chronic grief, yaitu kesedihan berkepanjangan yang diikuti oleh self-blame (menyalahkan diri sendiri). Inhibited grief (kesedihan yang disembunyikan), secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbulnya perasaan jengkel. Delayed grief (kesedihan yang tertunda) biasanya tidak menampakkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun.

Berdasarkan penjelasan tersebut mengenai perasaan sedih dapat disimpulkan bahwa perasaan sedih merupakan sebuah emosi yang berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang sangat penting dan bernilai dalam hidup. Kesedihan akibat dari kehilangan sesuatu baik yang bernilai maupun yang sangat berharga dalam hidup akan menyebabkan Chronic Grief yaitu kesedihan yang berkepanjangan yang diikuti oleh *Self-blame* yaitu menyalahkan diri sendiri, kemudian disusul oleh sikap *Inhibited Grief* yaitu menyembunyikan kesedihan, dan *Delayed Grief* yaitu kesedihan yang tertunda yang dimana dalam hal ini pelaku akan berusaha untuk menyembunyikan kesedihannya, dan cenderung merasakan depresi serta putus asa.

6) Kebencian

Krech, et al (dalam Minderop, 2010:44).Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Kebencian sendiri menurut White (dalam Afif dkk, 2021:1) adalah suatu keinginan untuk mencelakakan, mempermalukan, atau bahkan membunuh objek yang dibenci.

Berdasarkan penjelasan tersebut perasaan benci merupakan perasaan negatif yang dimana dalam emosi benci ini terdapat nafsu untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci erat kaitannya dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Perasaan benci sendiri timbul akibat dari perasaan tidak suka yang dimana tujuan akhir dari perasaan ini yaitu menghancurkan untuk mencapai sebuah kepuasan.

7) Cinta

Krech (dalam Shabrina, 2017:20-21) menjelaskan bahwa rasa cinta adalah sebuah perasaan positif yang diberikan pada makhluk atau benda. Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat. Menurut Krech, et al (dalam Minderop, 2010:45) mengatakan bahwa psikologi merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cinta serta adanya keinginan dan nafsu untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya disadari kebutuhan perlindungan; demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan melindungi.

Dari hasil penjelasan di atas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa perasaan cinta merupakan sebuah perasaan tertarik kepada pihak lain atau perasaan suka dengan harapan perasaan tersebut akan terbalaskan. Perasaan atau emosi cinta identik dengan kesetiaan, dan rasa sayang yang dimiliki oleh seseorang seperti perasaan *Selfish* yaitu cinta seorang anak kepada ibunya.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif naratif. Menurut Creswell (2013:96) bahwa penelitian sastra termasuk penelitian kualitatif naratif. Naratif adalah metode dalam menganalisis isi cerita yang dituturkan. Sedangkan Czarniawska (2004) mendefinisikan riset naratif sebagai tipe desain kualitatif yang spesifik yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa atau aksi yang terhubung secara kronologis.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang berupa dialog serta kata-kata dan kalimat yang berupa narasi yang merupakan klasifikasi emosi tokoh Qais Al-Qarani dalam novel *Layla Majnun* karya Nizami Al-Ganjavi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka, setelah data diklasifikasikan peneliti menganalisis data dengan metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten dan mengacu pada teori klasifikasi emosi David Krech yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, dan kebencian dengan instrumen berupa kriteria-kriteria untuk mengklasifikasikan emosi tokoh Qais Al-Qarani dalam novel *Layla Majnun* karya Nizami Al-Ganjavi.

Metode analisis konten dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh *Qais Al-Qarani* dalam novel *Layla Majnun* karya Nizami Al-Ganjavi. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

1. Mengolah dan menelaah data sesuai dengan pendekatan psikologi sastra.
2. Mengidentifikasi dan mengungkapkan data sebagai langkah awal menuju klasifikasi emosi tokoh.
3. Membahas dan menganalisis data sesuai dengan klasifikasi emosi tokoh.
4. Menyimpulkan hasil analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rasa Bersalah

Perasaan bersalah merupakan emosi yang timbul akibat dari perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan standar moral baik itu yang bersifat universal maupun kolektif masyarakat yang ada dalam kehidupan. Perasaan bersalah lebih spesifiknya muncul karena adanya pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan yang berhubungan dengan moral atau etika yang disebabkan karena merasa diri benar, mengingkari diri sendiri, dan terjadi secara sadar dan tidak sadar. Rasa bersalah yang di alami tokoh Qais Al-Qarani dalam novel *Layla Majnun* dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Sebuah kabar burung, orang bilang, dapat menyebabkan ksebuah kerajaan runtuh. Dan segera desas-desus tersebar ke seluruh kota, dari perkemahan ke perkemahan, dari mulut ke mulut. Perlahan sepasang kekasih ini mulai menyadari betapa butanya mereka selama ini. Orang-orang telah melihat mereka berdua, mendengar mereka bercakap-cakap, melihat mereka teratwa-tawa. Dan mereka, didalam kepompong cinta mereka, sama sekali tidak menyadari hal ini. Tirai telah terkoyak, dinding telah runtuh, dan kinilah saatnya untuk berbuat sesuatu untuk menyelamatkan diri dan melindungi cinta mereka (Hal:10)”

Berdasarkan penjelasan di atas konsep rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Qais muncul akibat dari perilakunya yang tidak sesuai dengan nilai kolektif masyarakat. Pelanggaran nilai kolektif masyarakat tersebut muncul akibat dari caranya dalam mengekspresikan cinta yang ia miliki untuk kekasihnya yaitu Layla akan tetapi dalam pandangan orang-orang cara yang Qais lakukan sudah keterlaluan atau berlebihan sehingga membuatnya menjadi bahan omongan. Berbagai macam permasalahan-permasalahan kemudian muncul dalam kehidupannya sehingga membuatnya berfikir bahwa ia telah melakukan sebuah kesalahan atas sikap yang telah ia lakukan dalam hal mencintai Layla.

2. Rasa Bersalah yang dipendam

Perasaan bersalah yang dipendam merupakan sebuah emosi yang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri. Perasaan bersalah yang dipendam muncul akibat dari pengambilan keputusan moral yang tidak sesuai dengan standar moral atau nilai-nilai dalam kehidupan yang menimbulkan perasaan cemas, menyesal, meminta maaf tidak secara langsung, melindungi diri, dan menutup diri sehingga menimbulkan perasaan bersalah dalam dirinya sendiri yang dirasakan oleh dirinya sendiri. Rasa bersalah dipendam yang di alami tokoh Qais Al-Qarani dalam novel *Layla Majnun* dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Jadi tinggalkanlah aku, duhai Ibuku tersayang, dan jangan memaksaku. Aku tahu betapa tidak bahagianya engkau akibat penderitaanku. Aku sangat memahaminya, tapi ini adalah sesuatu yang tidak bisa diubah. Satu-satunya yang dapat aku lakukan adalah meminta pengampunanmu (Hal: 27)”

Berdasarkan penjelasan di atas rasa bersalah yang dipendam berhubungan dengan pilihan dan keputusannya untuk tetap tinggal sebagai seorang pecinta serta menolak ajakan dari Ibunya untuk pulang. Penolakan dari anak yang sangat dicintai tentu membuat perasaan Ibunya terlukadengan sangat dalam namun ia sendiri tidak dapat berbuat apa-apa selain memilih untuk tetap bertahan, tinggal, dan terkenal sebagai orang yang gila karena cinta.

3. Menghukum Diri Sendiri

Menghukum diri sendiri adalah emosi yang muncul akibat tidak mampunya seseorang untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan. Akibat dari itu semua muncul sebuah sikap untuk menyakiti diri sendiri. Sikap tersebut terjadi karena akibat dari terjadinya gangguan-gangguan dalam diri orang yang mengalami emosi tersebut seperti gangguan kepribadian, gangguan mental, dan gangguan psikologis. Menghukum diri sendiri yang di alami tokoh Qais Al-Qarani dalam novel *Layla Majnun* dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Itu adalah manusia. Jelas sekali dia adalah orang gila yang sangat menderita, menggeliat kesakitan dibawah semak berduri seperti ular yang terluka. Rambutnya kusut masai, pakainnya tidak lebih dari kain buruk yang berlumuran tanah, dan tidak ada yang tersisa dari tubuhnya selain tulang berbalut kulit (Halaman:38)."

Kutipan tersebut menjelaskan sikap menghukum diri sendiri dengan cara menyakiti diri sendiri yang tiada habisnya dilakukan oleh Qais karena menanggung kerinduan akan kekasihnya dan besarnya cinta yang ia miliki namun tak kunjung berujung temu. Hal tersebut membuat dirinya melakukan penyiksaan diri sendiri untuk mengatasi rasa sakit yang ia rasakan.

4. Rasa Malu

Rasa malu merupakan sebuah emosi ketidakberdayaan yang muncul akibat dari peristiwa atau sebuah kejadian yang tidak menyenangkan. Perasaan malu cenderung membuat seseorang akan menghindari dari permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu situasi hati karena merasa tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh orang lain dan selalu merasa kurang pada dirinya sendiri. Rasa malu yang di alami tokoh Qais Al-Qarani dalam novel *Layla Majnun* dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Aku tidak memiliki apa-apa lagi dalam hidup selain hewan-hewan liar ini. Karena aku tidak memiliki tempat berpijak yang kokoh, bagaimana mungkin aku dapat memberikanmu hal yang sama? Bagaimana aku dapat tinggal dengan rukun bersamamu sementara aku tidak dapat menyesuaikan diri dengan diriku sendiri? Bahkan iblis bersama seluruh kaki tangannya pun lari dariku. Mengapa kau pikir kau akan tinggal bersamaku bahkan untuk sedetik pun? Kau datang untuk mencari kehangatan dan persahabatan manusia lainnya, tapi aku adalah manusia gila dan terkucil yang tidak dapat memberimu apa-apa. Kembalilah kepada kaummu karena tidak ada apa-apa disini untukmu (Hal:190)."

Penjelasan di atas menjelaskan bagaimana perasaan malu yang dialami oleh Qais karena mendapati seseorang yang ingin berguru darinya. Ia pun menjelaskan kepada orang tersebut kehidupannya dengan orang itu sungguh jauh berbeda. Ia tidak layak menjadi guru sebab ia tidak akan dapat membagi apa-apa. Ia hanya mengerti kalau dirinya hanyalah orang gila dan tidak lebih dari itu. Hal tersebut membuat dirinya merasa tidak nyaman.

5. Kesedihan

Perasaan sedih merupakan sebuah emosi yang berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang sangat penting dan bernilai dalam hidup. Kesedihan akibat dari kehilangan sesuatu baik yang bernilai maupun yang sangat berharga dalam hidup akan menyebabkan *Crhonic Grief* yaitu kesedihan yang berkepanjangan yang diikuti oleh *Self-blame* yaitu menyalahkan diri sendiri, kemudian disusul oleh sikap *Inhibited Frief* yaitu menyembunyikan kesedihan, dan *Delayed Gried* yaitu kesedihan yang tertunda yang dimana dalam hal ini pelaku akan berusaha untuk menyembunyikan kesedihannya, dan cenderung merasakan depresi serta putus asa. Kesedihan yang di alami tokoh Qais Al-Qarani dalam novel *Layla Majnun* dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Tempurung kewarasan Majnun telah retak, menampakkan kekalutan jiwanya. Ia telah tersingkap, terbuka: emosi dan perasaannya yang terdalam telah tampak dengan jelas. Tidak hanya kehilangan Layla, ia juga telah kehilangan dirinya sendiri. Kepedihan hatinya terbayang di raut wajahnya; berpijar seperti api, hingga semua orang dapat melihatnya dengan jelas. Qais adalah luka yang berjalan dan berbicara. Qais, orang yang hilang, yang dilupakan; Qais, orang yang dimusuhi oleh takdir (Hal:13).”

Berdasarkan penjelasan di atas kesedihan yang dialami oleh Qais tergambar karena perpisahan atau kehilangan yang terjadi antara dirinya dengan Layla. Tali cintanya yang tidak bertemu dengan pemiliknya membuatnya merasakan kesedihan yang mendalam. Jiwanya merasakan kekalutan sampai ia tidak mengenal dirinya sendiri. Perpisahan itu pun membuat dirinya harus berkelana dan menjadi orang yang gila karena cinta. Hingga ia terkenal sebagai luka yang berbicara sebab dimusuhi oleh takdir.

6. Kebencian

Perasaan benci merupakan perasaan negatif yang dimana dalam emosi benci ini terdapat nafsu untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci erat kaitannya dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Perasaan benci sendiri timbul akibat dari perasaan tidak suka yang dimana tujuan akhir dari perasaan ini yaitu menghancurkan untuk mencapai sebuah kepuasan. Perasaan benci yang di alami tokoh Qais Al-Qarani dalam novel *Layla Majnun* dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Akhirnya Majnun merasa bahwa ia tidak dapat lagi tinggal ditengah-tengah orang banyak. Ia kemudian pergi melarikan diri, meninggalkan orangtuanya, kerabatnya, dan teman-temannya, jauh ketengah padang pasir, tanpa mengetahui ke mana tujuannya atau apa yang akan dilakukannya. Sambal berteriak, “Tidak ada kekuatan selain kekuatan Tuhan” ia terseok-seok menyusuri jalan setapak dan melewati pasar-pasar, pasrah hanya kepada belas kasih Tuhan dan belas kasih padang pasir (Halaman:25)”

Perasaan benci yang dirasakan oleh Qais yaitu terhadap lingkungan yang tidak dapat menerima caranya dalam mencintai kekasihnya Layla. Hal tersebut membuat Qais merasakan kemarahan yang luar biasa. Qais tidak suka dan tidak nyaman karena orang-orang yang seharusnya dapat mengerti mengapa ia melakukan itu semua malah berbalik drastis. Mereka semua tidak memahami dirinya dengan sangat baik. Ia pun memutuskan untuk tidak tinggal lagi dalam lingkungan tersebut dan memulai kehidupannya sebagai seorang pengembara cinta dalam ke gilaan.

7. Cinta

Perasaan cinta merupakan sebuah perasaan tertarik kepada pihak lain atau perasaan suka dengan harapan perasaan tersebut akan terbalaskan. Perasaan atau emosi cinta identik dengan kesetiaan, dan rasa sayang yang dimiliki oleh seseorang seperti perasaan *Selfish* yaitu cinta seorang anak kepada ibunya. Perasaan cinta yang di alami tokoh Qais Al-Qarani dalam novel *Layla Majnun* dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Ya Tuhan, pencipta semua mahluk! Aku mohon kepadaMu dengan asmaMu: lepaskan beban hidupku! Bebaskan aku dan biarkan aku menemui kekasihku! Hancurkan belunggu yang mengikatku pada dunia yang kema ini dan biarkan aku terbang! (Halaman:208)”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana perasaan cinta dan kesetiaan yang dimiliki oleh Qais sebagai seorang pecinta. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bagaimana puncak dari kecintaan yang ia rasakan terhadap kekasihnya Layla yang telah pergi meninggalkannya selamanya. Layla telah meninggal dunia. Hal tersebut membuatnya merasakan kesedihan yang begitu mendalam. Puncak dari cinta seorang Qais adalah permintaan terakhir kepada Tuhan agar segera dapat menyusul Layla. Hal itu ia lakukan karena perasaan cinta yang ia miliki. Cinta yang begitu kuat hingga ia berdo'a untuk segera mendapatkan sebuah kematian untuk menyusul kekasih tercintanya sang malam, Layla. Kematian Layla dan kematian yang ia inginkan menjadi puncak dari cinta yang selama ini ia miliki dalam jiwa dan hatinya. Derita, luka, dan segalanya telah melahirkan kesetiaan yang begitu kokoh. Mencintai seorang

perempuan meski tidak pernah mendapatkan restu dari takdir tidak menggoyahkan kekuatan cinta yang ia miliki. Qais sang pecinta telah mempersembahkan hidupnya untuk cinta.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang klasifikasi emosi tokoh Qais Al-Qarani dalam novel “Layla Majnun” karya Nizami Al-Ganjavi dapat ditarik kesimpulan bahwa **Konsep rasa bersalah** yang dialami Qais tergambar ketika dirinya menjalin tali cinta yang dimana dalam hal menjalani tali cinta tersebut bersama kekasihnya Layla ia telah bertindak terlampau jauh menurut orang-orang yang selama ini memperhatikan sehingga membuat desas-desus yang tidak mengenakan terdengar. Desa-desus tersebut pun sampai pada telinga dua kabilah yaitu kabilah Layla dan kabilahnya. Ia pun menyadari betapa butanya cinta yang ia milik selama ini sampai tidak memperhatikan itu semua. Ia telah berusaha untuk menyelamatkan cinta yang ia miliki namun tetap saja cara yang telah ia lekukan dalam hal mencintai Layla tidak dapat dimaafkan oleh kabilah Layla. Hal itu pun membuatnya berpisah dengan Layla. Ia terpisah dari cintanya sehingga membuatnya merasa bersalah. **Rasa bersalah yang dipendam** yang dialami oleh Qais terlihat ketika seorang Ibu yang mencoba untuk membujuk anaknya untuk pulang namun anaknya tersebut tidak memiliki keinginan untuk pulang. Penolakan yang dilakukan oleh Qais tentu karena ia memiliki sebuah alasan. Alasan tersebut membuat dirinya merasakan kekacauan hati, dan kesedihan yang mendalam karena ia sebagai seorang anak telah menolak permintaan dari Ibunya yang sangat menyayangi dirinya. Ia pun meminta pengampunan atas perbuatannya. Ia berharap semoga Ibunya dapat memaafkannya. **Menghukum diri sendiri** terlihat ketika Qais memilih untuk pergi meninggalkan kehidupannya dan memilih hidup sebagai pengelana yang membuatnya terkenal sebagai sebutan Majnun. Sikap menghukum diri sendiri yang dilakukan oleh Qais tidak hanya sampai disitu. Ia bahkan memutuskan hubungan dengan manusia lainnya. Ia berjalan kesana kemari sembari mendendangkan syair kesedihan yang ia rasakan. Sesekali ia akan menyakiti dirinya sendiri dengan cara mencakar, membenturkan kepalanya ke tanah sampai berdarah, menitipkan salam cinta kepada Layla melalui binatang-binatang, angin dan apa yang ia lihat. Hal itu ia lakukan karena ia merasa tidak ada yang dapat memahami cintanya dan caranya mencintai kekasihnya Layla. Sikap seperti itu membuatnya merasakan sakit sehingga ia tinggal dan hidup sebagai seorang pecinta yang ‘Majnun’. Permasalahan-permasalahan yang ia alami, dan rasa sakit, kecewa, sedih, yang ia terima atas perpisahan cintanya membuat dirinya melakukan *self injury* yang bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit yang ia alami. **Rasa malu** yang dialami Qais terlihat ketika ia mendapatkan seorang tamu yang datang dari jauh. Orang tersebut bernama Salam. Salam ingin menemani Qais dalam ke Majnunannya namun Qais menolak karena ia merasa ia tidak akan dapat berbagi apa-apa dengan Salam. Ia juga mengerti kalau ia tidak memiliki apa-apa. Kehormatannya telah hancur oleh dirinya sendiri. Orang-orang telah mengucilkan dirinya, dan ia tinggal di sebuah hutan yang jauh dari kehidupan layak sebagai manusia. Ia menyadari kehidupannya seperti apa sehingga ia pun menolak Salam untuk menemaninya. Ia hanya orang gila yang terkucil. Ia akan sukar untuk menyesuaikan diri dengan orang lain bahkan iblis pun akan berlari jika bertemu dengan dirinya. **Kesedihan** yang dirasakan oleh Qais sendiri yaitu terlihat ketika perpisahannya dengan sang kekasih Layla terjadi. Perpisahan tersebut membuatnya merasakan kesedihan yang luar biasa. Kerinduan akan kekasihnya telah menghantarkan begitu banyak derita, luka, air mata, sakit dan segala bentuk penderitaan serta kemalangan. Kesedihan lain yang ia rasakan disebabkan karena orang-orang yang sangat dekat dengannya seperti kerabat, keluarga, dan teman-temannya sama sekali tidak mengerti bagaimana ia yang sebenarnya. Mereka semua hanya memperdulikan kehidupan yang baik untuknya dan tidak pernah merasakan dan mengerti mengapa ia memutuskan untuk tinggal dan hidup sebagai seorang pengelana. Perpisahan raga dengan Layla telah membuatnya hidup dalam kesedihan yang mendalam. **Rasa benci** yang dirasakan oleh Qais terlihat ketika ia pergi meninggalkan kehidupan orang-orang yang berada dekat dengannya dan memilih untuk tinggal di gurun dan berkelana. Ia merasa kalau lingkungannya tidak pernah mengerti dan menerima alasan mengapa ia bertingkah dan bersikap layaknya orang gila.

Lingkungan tempat ia tinggal hanya mencaci, mencemooh, menghardik dan menghina dirinya hanya karena perasaan cinta. Hal tersebut membuat dirinya merasakan perasaan benci. Benci yang dirasakan Qais karena tidak ada satu pun dari orang-orang tersebut dapat mengerti betapa besarnya cinta yang ia milik kepada kekasihnya Layla. Selain lingkungan dan orang-orang ia juga membenci takdir yang telah memisahkannya dengan Layla. Ia merasa kalau takdir sengaja menghadiahkan perpisahan untuk dirinya dan Layla. Ia membayangkan kalau takdir tengah menertawainya. Oleh karena itu ia pun menantang takdir dengan cara menerima apa yang telah takdir itu berikan. Ia tidak memperdulikan derita dan kemalangan. Ia setia sebagai pecinta yang terkucilkan dan dirinya pun terkenal sebagai ‘Majnun’. *Rasa cinta* yang dialami oleh Qais terlihat ketika ia berdo’a dan meminta kepada Tuhan agar kehidupannya terselaikan dan kematian menjemput dirinya. Hal itu ia lakukan karena kakasih yang sangat ia cintai selama ini telah meninggal dunia. Layla telah meninggalkan selamanya. Perasaan cinta yang paling kuat tergambar dari kejadian tersebut karena puncak dari cinta yang selaman ini bersarang dalam diri, hati, dan jiwa seorang Qais ketika ia meminta kematian kepada sang pemberi hidup agar segera ia dapat menemui kekasih tercintanya. Layla sang malam.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Qais Al-Qarani dalam novel “*Layla Majnun*” karya Nizami Al-Ganjavi, memiliki karakter kepribadian yang unik. Hal tersebut tampak dari emosi-emosi yang ada dalam dirinya. Sehingga diharapkan atau disarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti klasifikasi emosi tokoh-tokoh lainnya yang ada dalam novel, naskah drama, cerpen, maupun karya sastra lainnya. Dengan penelitian tersebut, analisis klasifikasi emosi akan menjadi lebih lengkap, terutama dari sisi psikologi tokoh yang terkait dengan klasifikasi emosi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afif dkk. 2021. *Kematangan Emosi Dalam Prilaku Ujaran Kebencian Pada Kebijakan Politik*. Jurnal Univeritas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prakte*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 1990. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Jakarta: Kav Maduskimo.
- Erwany, L. (2009). *Perilaku Manusia dan Proses Mental dalam Novel Laila Majnun*.
- Hariati, Yani Eka. 2015. *Emosi Tokoh Utama Novel Sumi, Jejak Cinta Perempuan Gila Karya Marya Bo Niok: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud dan Kaitannya Dengan Pembelajaran di SMA*. Mataram: PBSI FKIP Universitas Mataram.
- Ichsan, W. K. (2020). *Analisis Pesan Dakwa Dalam Novel Layla Majnun*. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 221-240.
- Ireni, Ivon. 2020. *Kajian Teologis Terhadap Dinamika Rasa Malu Pada Diri Remaja*. Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung Jakarta.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Parta. 2021. *Pengertian Novel, Ciri, Struktur, Jenis, Unsur Instrinsik, dan Ekstrinsik*. Jurnal Pendidikan.
- Purbani, W. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-widyastutipurbani-ma/metodepenelitian-susastra.pdf>. Diakses pada, 10.
- Rahayu, S. (2014). *Syair Qais dan Nayla Karya Nizami Fanzavi Dengan Novel Layla Majnun Kar Nizami Ganjavi (Kajian Intertekstualitas)*. *Edu-Kata*, 1(1), 81-90.

- Ramdani, Feri Murti. 2020. *Analisis Psikologi Sosial Tokoh Utama Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad fuadi: Perspektif Shaw dan Constanzo*. Mataram. PBSI FKIP Unram.
- Ramdhani, Feri Murti. 2020. *Analisis Psikologi Sosial Tokoh Utama Novel negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuaidi: Perspektif Shaw dan Conzstanso*. Mataram: PBSI FKIP Universitas Mataram.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanua, H. A. (2015). *Intertekstualitas Novel Layla Majnun karya Nizami ganjavi dan Novel Mencari Cinta yang Hilang Karya Abdul Karim Khiaratullah*. 1(311411073).
- Sekar dan Purwaningsih. 2013. *Kesehatan Mental*. Blogspot Eka Purwa.
- Shabrinavasthi. 2017. *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika Dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfiredede Analisis Psikologi Sastra*. Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa Dan Seni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siswantoro. 2005. *Metode Analisis Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suharsono, S. (2014). *Penggunaan Metafora Dalam Layla Majnun*. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 176-205.
- Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Waluyo, Herman. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Windi, Netraliyanto. 2010. *Rasa Bersalah Pada Remaja Nakal*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yendri, R. D. (2013). *Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Layla-Majnun karya Sholeh Gisymar* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Yoshanti, Alfonsa. 2010. *Pengalaman dan Ekspresi Kesedihan: Analisis Semiotik Terhadap Lagu-lagu dan Video Klip Dedi Kempot*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Yuliana, Sri. 2018. *Klasifikasi Emosi Tokoh Maryam Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra David Krech*. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makasar.